

BAB III

BIOGRAFI PENGARANG

KITAB *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II

A. Biografi Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja

1. Riwayat Hidup Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja merupakan seorang ulama yang memiliki akhlaq mulia. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu, Syekh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama' ahli nahwu dan fiqih.

Nasab dari Syaikh Umar bin Ahmad Baraja berasal dari (berpusat di) Seiwwun, Hadramaut, Yaman. Adapun genealogi (*nasab*) Syaikh Umar bin Ahmad Baraja sendiri adalah (Umar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Achmad bin Husein bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrohman bin Abdul Waliy bin Abdullah bin Muhammad bin Achmad bin Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Mas'ud bin Ali bin Sa'ad). Al-Ustadz Sa'ad adalah sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, al-Ustadz Sa'ad, *laqab* (julukannya) merupakan orang yang pertama dijuluki Baraja (pengharapan) atau Abi Raja' (yang selalu berharap). Al-Ustadz Sa'ad juga merupakan *muta'allim* (orang yang

berilmu), mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima bernama Kilab bin Murrah.¹

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam beribadah merupakan seorang yang tekun dan selalu istiqamah baik ibadahnya berupa shalat fardhu maupun shalat sunnah (*qabliyah dan ba'diyah*), selain itu beliau juga hampir tidak pernah meninggalkan shalat *dhuha* dan *tahajud* walaupun dalam keadaan bepergian. Kehidupan Syaikh Umar bin Ahmad Baraja mengusahakan untuk benar-benar sesuai dengan setiap yang telah digariskan oleh agama. Cintanya kepada *ahlu bait* (keluarga) Nabi Muhammad SAW dan *dzurriyahnya* (keturunan), sangat kenal dan tidak tergoyahkan dan juga kepada para sahabat anak didik Rasulullah SAW, itulah pertanda keimanan yang teguh dan sempurna.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja juga merupakan seseorang yang giat dalam berdakwah, beliau memulai karirnya dengan menjadi tenaga pengajar di *Madrasah Al-Khairiyah*, Surabaya tahun 1935-1945 sampai berhasilkan mengorbitkan beberapa ulama dan *al-asatidz* yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Beberapa ulama dan *al-asatidz* itu berasal dari Jawa Timur, diantaranya adalah almarhum al-Ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib 'Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-Ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-Habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-Habib

¹ Achmad Syamsul Wathon, *Biografi al-Ustadz Umar Baradja (1913-1990) Penulis Kitab al-Akhlak Lil Banin*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 14

Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron, dan al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.

Kemudian Syaikh Umar bin Ahmad Baraja berpindah mengajar ke *Madrasah Al-Khairiyah*, Bondowoso. Setelah itu berlanjut mengajar di *Madrasah Al-Husaniyah*, Gresik tahun 1945-1947, selanjutnya mengajar di *Rabithah Al-Alawiyah*, Solo tahun 1947-1950, mengajar di *Al-Arabiyah Al-Islamiyyah*, Gresik tahun 1950-1951, setelah itu pada tahun 1951-1957, beliau bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff memperluas serta membangun lahan baru karena sempitnya gedung lama. Sehingga terwujudlah yayasan badan wakaf yang diberi nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim di Gresik atau yang sekarang berubah nama menjadi YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim).

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, akhirnya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Umar Baraja. Pendirian tersebut merupakan hasil perwujudan dari pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun, hingga kini masih berjalan di bawah asuhan Musthofa bin Achmad bin Umar Baraja atau (cucu Syaikh Umar Baraja).

Amal ibadah Syaikh Umar bin Ahmad Baraja meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang besar, guna mencapai kebutuhan itu

beliau menggalang dana untuk kebutuhan para janda, yatim piatu, fakir miskin, khususnya santri-santrinya supaya mereka lebih fokus dan berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Beliau juga menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-Habib Idrus bin Umar Alaydrus. Salah satu karya monumentalnya adalah membangun Masjid al-Khair (Danakarya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971 bersama dengan KH. Adnan Chamim setelah mendapat petunjuk dari al-Habib Sholeh bin Muhsin al-Hamid (Tanggul) dan al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik), hingga sekarang masjid tersebut digunakan oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan dakwah.²

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja sebelum mendekati ajalnya sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya bahwasanya agar selalu berpegang teguh pada ajaran *salaf al-shalih*. Yaitu ajaran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dianut oleh mayoritas kaum muslim di Indonesia dan *Thariqoh 'Alawiyah*, dan bermata rantai sampai pada *ahlu bait* Nabi Muhammad SAW, para sahabat yang semuanya bersumber dari Rasulullah Muhammad SAW. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memanfaatkan ilmu, umur, waktu, dan membelanjakan (*mentasharufkan*) hartanya di jalan Allah SWT sampai akhir hayatnya.

² Muhammad Akhiruddin, *Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja dalam Kitab Al-Akhlak Li Al-Banin*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 56-57

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memenuhi panggilan Rabb-Nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H / 3 November 1990 M Pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, beliau dimakamkan setelah disholatkan di Masjid Agung Sunan Ampel diimami oleh putranya sendiri yang menjadi pengganti Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Kemudian jasad mulia beliau dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya dan dihadiri oleh ribuan jama'ah.³

2. Latar Belakang Pendidikan Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja

Pada masa mudanya, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga beliau menguasai dan memahaminya dengan mudah. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab beliau dapatkan dari ulama', Syekh, dan ustadz baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama' dan orang-orang *shalih* telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama' yang *'amil*, ulama' yang mengamalkan ilmunya.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja adalah salah seorang alumnus yang berhasil, beliau merupakan alumni dari madrasah al-Khairiyah dikampung Ampel, Surabaya yang didirikan dan dibina oleh al-Habib al-Imam Muhammad bin Achmad al-Muhdhar pada tahun 1895 M. Madrasah al-Khairiyah tersebut merupakan sekolah yang berasaskan

³ Wathon, *Biografi al-Ustadz...*, hal. 15-16

Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i.⁴ Beliau belajar dengan banyak guru, baik itu guru dari dalam negeri maupun guru luar negeri yang membimbing beliau.

Guru-guru Syaikh Umar bin Ahmad Baraja diantaranya adalah:

1. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Achmad bin Faqih (Malang)
2. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
3. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
4. Al-Habib Muhammad bin Achmad Assegaf (Surabaya)
5. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
6. Al-Habib Achmad bin Alwi al-Jufri (Pekalongan)
7. Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab
8. Al-Habib Zein bin Abdullah al-Kaff (Gresik)
9. Al-Habib Achmad bin Ghalib al-Hamid (Surabaya)
10. Al-Habib Alwi bin Muhammad al-Muhdhar (Bondowoso)
11. Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela
12. Al-Habib Hamid bin Muhammad as-Serry (Malang)
13. Syekh Robaah Hassunah al-Kholili (Palestina)
14. Syekh Muhammad Mursyid (Mesir), keduanya bertugas mengajar di Indonesia;

Guru-guru beliau yang berasal dari luar negeri, diantaranya:⁵

1. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
2. As-Sayyid Muhammad bin Amin al-Quthbi

⁴ Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baraja*, (Surabaya: Panitia Haul Ke-V, 1995), hal. 3

⁵ *Ibid.*, hal. 4-5

3. As-Syekh Muhammad Seif Nur
4. As-Syekh Hasan Muhammad al-Masysyath
5. Al-Habib Alwi bin Salim Al-Kaff
6. As-Syekh Muhammad Said al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
7. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
8. Al-Habib Abdullah bin Achmad Al-Haddar
9. Al-Habib Hadi bin Achmad Al-Haddar ('Inat, Hadramaut, Yaman)
10. Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman)
11. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
12. Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syekh Abu Bakar ('Inat, Hadramaut, Yaman)
13. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
14. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
15. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (al-Baidhaa, Yaman)
16. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
17. As-Syekh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir)
18. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
19. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
20. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)

21. Syekh Abdul ‘Aliim As-Shiddiqi (India)
22. Syekh Hasanain Muhammad Makhluif (Mesir)
23. Al-Habib Abdul Qadir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja bertemu dengan guru-gurunya tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar pada suatu majelis, tetapi banyak dari mereka yang beliau hanya bertemu beberapa kali dan mengambil sedikit ilmu darinya sudah beliau anggap sebagai guru, inilah bukti dari sifat beliau yang *tawadhu*'. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang usianya lebih muda dari beliau.

3. Kepribadian dan Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memiliki penampilan yang sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau juga menjabarkan tentang akhlaq *ahlul bait*, keluarga Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Syekh Umar bin Ahmad Baraja merupakan seseorang yang tidak suka membangga-banggakan diri, baik itu mengenai tentang ilmu, ibadah, maupun amal. Sifat kebaikan berupa sifat *qana'ah* (keyakinan) dan *tawadhu*'nya (sikap penjelasannya) sangat tinggi.

Sifat *wara*' yang dimiliki oleh beliau sangat tinggi sampai-sampai untuk perkara yang meragukan dan masih syubhat beliau tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Beliau juga selalu berusaha berpenampilan yang sederhana, beliau juga berusaha

membangun sifat *Ghirah Islamiyah* (semangat membela Islam) dalam jiwanya sehingga tertanam kuat sampai mampu memberikan motivasi bagi dirinya dalam membela agama Islam. Konsistensinya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak diragukan lagi, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, beliau sangat keras dan tidak mengenal kompromi.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam membina anak didiknya juga sangat keras terutama seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, beliau sangat keras menolaknya. Bercampurnya antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas juga beliau tolak dengan keras.⁶ Sifat dan kepribadian kerasnya itulah yang menjadikan beliau merupakan seseorang yang disiplin dalam beragama.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja selain dikenal sebagai orang yang disiplin juga dikenal orang yang pandai dalam bidang karya tulis menulis. Kepandaian beliau disebabkan karena penguasaan serta pemahamannya yang mendalam tentang ilmu bahasa Arab dan sastranya, ilmu fiqh dan tasawuf, hadits, ilmu tafsir, ilmu sirah dan tarikh, selain itu beliau juga menguasai bahasa Inggris dan bahasa Belanda.⁷ Kelihaiannya dalam menulis itulah sehingga beliau dapat menghasilkan banyak karya tulis salah satunya yakni kitab

al-Akhlaq Lil Banin ini.

⁶ *Ibid.*, hal. 7

⁷ Wathon, *Biografi al-Ustadz...*, hal. 18

Hampir seluruh santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Sudah sekitar 11 judul buku telah diterbitkan, diantaranya:

1. *Kitab Al-Akhlaq Lil Banin (4 Jilid)*
2. *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat (4 Jilid)*
3. *Kitab Sullam Fiqih*
4. *Kitab 17 Jauharah*
5. *Kitab Ad'iyah Ramadhan*

Karya-karya beliau tersebut diterbitkan dalam bahasa Arab dan sejak tahun 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren yang ada di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar bin Ahmad Baraja telah ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia. Buku-buku tersebut pernah dicetak di Kairo, Mesir, pada tahun 1969 oleh biaya Syaikh Siraj Ka'ki, seorang dermawan dari Mekkah yang kemudian dibagi-bagikan keseluruh dunia Islam.

Rasa syukur alhamdulillah atas niatnya supaya buku-buku ini menjadi jariah dan amal yang bermanfaat, pada tahun 1992 buku-buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Indonesia, Madura, Sunda, dan Jawa.⁸ Hal yang demikianlah merupakan cara yang ditempuh dengan tujuan untuk memudahkan santri-santri maupun orang yang tinggal di Indonesia dalam belajar setiap karya-karya beliau. Peranan Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam memperhatikan kebutuhan penerus bangsa ini

⁸ Assegaf, *Sekelumit Riwayat...*, hal. 8

sangatlah tinggi, sehingga ditulislah kitab-kitab tersebut, salah satunya adalah kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* ini yang mengupas tentang akhlaq dan kewajiban seorang anak.

B. Pembahasan Isi Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II

1. Gambaran Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II

Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* merupakan salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam berbahasa Arab yang dijadikan rujukan oleh pondok pesantren di Indonesia sebagai kitab standar terutama untuk pelajaran akhlaq dalam proses belajar mengajar. Kitab tersebut merupakan karangan dari seorang *ulama' salaf* (ulama' terdahulu) di Indonesia yang bernama Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dari Surabaya. Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* hampir digunakan di berbagai pondok pesantren dan madrasah diniyah se-Indonesia sejak tahun 1950-an dan dijadikan sebagai kitab wajib, sehingga menimbulkan kepopulerannya di kalangan para santri.⁹

Kitab ini merupakan kitab yang berisi tentang akhlaq khususnya untuk anak laki-laki (*Lil Banin*), karena terdapat juga kitab yang merupakan karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja yaitu *Al-Akhlaq Lil Banat* (akhlaq untuk anak perempuan). Namun pada intinya secara umum pembahasan antara kedua kitab tersebut hampir sama. Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, sehingga bagi siswa-siswa dasar di madrasah diniyah atau pondok pesantren ketika belajar mudah untuk

⁹ Ahmad Izuddin Lutfi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baradja*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 13

memahaminya. Walaupun kitab aslinya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, namun kitab ini semuanya berharakat atau *bersyakkal* sehingga memudahkan bagi mereka untuk membacanya.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab ini menyampaikan nasihatnya menggunakan dua cara:¹⁰

1. Nasihat secara langsung, artinya beliau menyampaikan nasihatnya secara langsung tanpa adanya perantara atau perumpamaan;
2. Nasihat tidak langsung, artinya beliau menyampaikan nasihatnya dengan menggunakan perantara atau perumpamaan seperti melalui cerita atau kisah teladan.

Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* jilid II ini diterbitkan oleh Maktabah *Ahmad bin Nabhan wa Auladihi* di Surabaya dengan jumlah 80 halaman dan sebanyak 20 bab. Kitab ini berisi lebih kepada pengajaran tentang akhlaq terpuji serta bagaimana kewajiban dari seorang anak demi terwujudnya akhlaq di dalam jiwanya dan di kembangkan dengan pemberian contoh melalui kisah-kisah nyata yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits. Contoh dari kisah-kisah tersebut sangat mudah untuk dipahami bagi anak-anak dasar sehingga bagi yang mempelajarinya tidak akan bingung dan langsung bisa mengena kedalam jiwanya, oleh karenanya ketika akan mengaplikasikan nilai-nilai akhlaq dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah.

¹⁰ *Ibid.*, hal, 14

2. Kandungan Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II

Kandungan Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II berisi tentang pendidikan akhlaq terpuji bagi anak-anak, khususnya anak laki-laki dalam menjalani kehidupannya sehari-hari menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baraja:

a. Akhlaq

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memaparkan tentang akhlaq:¹¹

- 1) Akhlaq yang baik itu menyebabkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta Allah akan meridhoimu, keluarga dan orang-orang disekitarmu mencintaimu, sedangkan akhlaq yang buruk merupakan sumber kesengsaraanmu di dunia dan di akhirat, Allah membencimu, keluarga dan orang-orang disekitarmu juga membencimu serta engkau hidup diantara mereka dalam keadaan hina;
- 2) Hendaknya seseorang memiliki akhlaq mulia dan adab yang baik semenjak kecil agar kelak menjadi suatu kebiasaan di waktu dewasa dan menjadi watak yang melekat pada jiwamu,
- 3) Sesungguhnya orang-orang tidak melihat ketampanan wajahmu atau baju barumu melainkan mereka melihat akhlaqmu;
- 4) Apabila seorang anak sudah dewasa dan terbiasa dengan akhlaq yang buruk maka sulit untuk mendidik dan memperbaikinya.

¹¹ Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 2

Sudah sepantasnya seorang anak itu dididik sedari kecil dengan penanaman nilai-nilai akhlaq yang baik dengan tujuan supaya ia hidup bahagia di dunia dan di akhirat serta mendapatkan ridho dari Allah SWT dan kecintaan dari keluarga. Penanaman nilai-nilai akhlaq tersebut haruslah dibiasakan sehingga dapat menjadi watak yang melekat dalam dirinya karena ketika anak itu sudah dewasa dan memiliki akhlaq yang buruk maka akan sulit untuk memperbaikinya.

b. Kewajiban Anak Terhadap Allah SWT

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II ini bahwasanya Allah telah mengaruniai kenikmatan yang banyak jumlahnya, diantaranya adalah menjadikan manusia yang sebelumnya belum ada, kemudian memberi akal dan menunjukkan jalan yang benar yaitu berupa agama Islam dan itulah yang merupakan nikmat terbesar. Allah SWT juga memberi kenikmatan berupa penglihatan, lidah, pendengaran, kedua tangan, kedua kaki dan fisik yang sempurna. Selain itu Allah SWT juga memberi kesehatan, Allah SWT juga menanamkan kasih sayangnya kedalam *qalbu* orang tua sehingga mereka memelihara dan menjaga anaknya dengan sempurna, dan menjadikan manusia cinta terhadap gurunya sehingga mau mengajari ilmu yang berguna dalam agama dan dunia serta kenikmatan lain yang tidak terhitung jumlahnya.¹²

¹² Umar Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda Jilid II*, terj. Abu Musthafa Al-Halabi, (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz Umar Baradja, 1992), hal. 12

Maka kewajiban anak berakhlak kepada Allah SWT adalah:¹³

- 1) Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya
- 2) Bertaqwa kepada Allah SWT serta mengagungkan-Nya dari lubuk hati terdalam
- 3) Mencintai Allah melebihi apapun, bahkan melebihi kecintaan terhadap orang tua maupun diri sendiri
- 4) Mencintai Rasul-Nya, para malaikat-Nya, Nabi-nabi-Nya, serta hamba-hamba-Nya yang shaleh
- 5) Wajib berdo'a dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT serta bertawakal kepada-Nya.

Apabila seseorang itu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya, niscaya Allah SWT pasti akan menambah kenikmatan itu dan juga akan melindungi dari segala bahaya dan musibah yang menerpa. Sebagaimana oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baraja kisahkan dalam sebuah cerita tentang murid yang dicintai oleh gurunya. Bahwasanya guru tersebut menguji murid-muridnya untuk menyembelih ayam dan bersembunyi ditempat yang paling sunyi supaya tidak dilihat orang lain, alhasil ada seorang murid yang tidak menyembelih ayam tersebut karena merasa ia tidak dapat menyembelihnya.

Ia merasa bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya. Atas dasar itulah guru tersebut mencintai muridnya itu karena merasa

¹³ Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 7-9

bahwa kelak ketika dewasa ia akan menjadi seseorang yang selalu ingat dan taat kepada Allah SWT disetiap waktu.¹⁴ Melalui kisah tersebut maka kita dapat menyimpulkan bahwasanya sudah sewajarnya dan seharusnya bagi kita untuk senantiasa takut kepada Allah SWT, selain itu pula sudah sepatutnya bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan kita kepada Allah SWT melebihi apapun, itulah merupakan wujud akhlaq kita kepada Allah SWT.

c. Kewajiban Anak Terhadap Rasulullah SAW

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai hak yang besar terhadap umatnya dan haknya merupakan yang terbesar sesudah hak Allah SWT. Adab kepada beliau adalah adab yang paling kuat dan paling wajib. Beliau yang menyebarkan agama Islam dan melalui perantara beliau manusia dapat mengenal Tuhannya dan dapat membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil*.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja juga menjelaskan bahwa tanda manusia mencintai Allah SWT adalah mencintai Nabi-Nya dan mengikutinya dalam kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Katakanlah, jika kamu mencintai Allah SWT, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu.”

¹⁴ Umar Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin...*, hal. 14

Selain mencintai Nabi SAW, kita juga diwajibkan untuk mencintai pula keluarga beliau (*ahli bait*), para sahabat beliau dan seluruh umat beliau. Kita juga diwajibkan untuk senantiasa menta'ati Nabi SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' ayat 80 dan Q.S. Al-Hasyr ayat 7:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

“Barang siapa yang mentaati rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah.”

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan Apa saja yang dilarangnya terhadapmu maka tinggalkanlah.”

Termasuk keta'atan kepadanya yaitu membela syari'at Islam dengan segenap kemampuan dan senantiasa bershalawat kepada beliau. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:¹⁵

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi SAW. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepada-Nya.”

Jauhari mengatakan kewajiban manusia terhadap Rasulullah Saw adalah mengimani Rasulullah Muhammad Saw, menaati semua risalah dan sunnahnya, mencintai dan menjadikannya figur idaman, senantiasa bershalawat kepadanya, mencintai ahli bait beliau dan para sahabat.¹⁶

¹⁵ Umar Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin...*, hal. 15-16

¹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hal. 30-34

Masyarakat Indonesia sendiri memiliki tradisi dalam mencintai Nabi Saw yakni dengan merayakan *maulid* Nabi Saw (hari kelahiran Nabi Saw). Bahkan tradisi tersebut telah melekat dengan salah satu organisasi di Indonesia yaitu Nahdhatul Ulama' (NU). Gus Mus mengutarakan bahwa *maulid* Nabi Saw merupakan sebuah hari dimana umat Islam mengingat kembali sosok Nabi Saw secara lengkap, dengan begitu akan mengingatkan kita untuk selalu berusaha menjadi manusia yang mulia, dan rasa cinta kepada beliau akan bertambah.

Kemudian dalam Kitab *Madariju al-Su'ud* dijelaskan bahwa ketika Rasulullah SAW ditanya oleh salah satu sahabat, apakah beliau memperingati kelahirannya, Rasulullah SAW mengiyakan, beliau memperingati dengan berpuasa setiap senin.¹⁷

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memaparkan dalam kitab *Akhlaq lil Banin* Jilid II ini bahwa Nabi Saw merupakan manusia yang terbaik akhlaqnya dan Allah SWT sendiri juga memujinya. Diantara akhlaq beliau adalah:¹⁸

- 1) Qana'ah (kesucian diri dan rasa puas dengan apa yang ada)
- 2) Keberanian
- 3) Kejujuran, bahkan beliau tersohor diantara kaumnya dengan julukan *al-Amien* (yang jujur)
- 4) Seseorang yang menyayangi pelayan

¹⁷ Azka Nuhla, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak ...*, hal. 50

¹⁸ Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 11-22

- 5) Mudah memaafkan dan mengasihi anak kecil
- 6) Ramah dan murah senyum
- 7) Senang menjalin silaturahmi dan tali persahabatan
- 8) Ketika makan tidak sampai kenyang

d. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II ini juga menjelaskan bahwa seorang anak haruslah mencintai dan menyayangi kedua orang tuanya, karena mereka juga yang menyebabkan keberadaan anak. Berikut diantara pengorbanan kedua orang tua dalam memelihara seorang anak:¹⁹

- 1) Ibu mengandung didalam perutnya selama 9 bulan, kemudian menyusui dan sabar menanggung kepayahan di waktu hamil. Ibu juga memperhatikan tubuh dan pakaianmu, mengusir nyamuk untukmu disaat engkau tidur, menjagamu di setiap waktu dari segala sesuatu yang mengganggu baik saat berjalan, bermain, duduk, atau waktu tidur. Ibu juga yang mengajari cara berjalan dan berbicara serta yang menyiapkan makananmu;
- 2) Ayah merupakan tulang punggung keluarga, ia setiap hari keluar dari rumah bersabar atas kepayahan, panas atau dingin, untuk mencari nafkah yang berguna untuk kepentinganmu, ibumu dan seluruh keluargamu. Ketika seorang anak meminta sesuatu yang bermanfaat, ia tidak menghalangi sedikit pun dari memberimu apa yang diinginkan. Ayah yang menjaga kesehatanmu dari segala bahaya yang datang, selain itu ia juga melarang anaknya bergaul dengan orang jahat supaya kelak anaknya tumbuh dengan akhlaq yang luhur. Ayahlah yang memasukkanmu kesekolah dan membiayai pendidikanmu;
- 3) Keduanya sangat mengasihimu, oleh karenanya ketika engkau sakit mereka sedih dan berupaya sekuat tenaga untuk menyelamatkanmu. Ibumu tidak tidur siang dan malam agar engkau cepat sembuh, ayahmu memanggil dokter dan membelikan obat-obatan untukmu.

¹⁹ Umar Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin...*, hal. 20-21

Rasa cinta seorang ibu dan ayah sangatlah besar, hingga tidaklah dapat dipenuhi hak-hak mereka oleh anak dengan sempurna. Oleh sebab itulah sudah sewajarnya bagi seorang anak juga mencintai kedua orang tuanya serta berbakti kepada keduanya. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memaparkan nasihatnya tentang kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya:²⁰

1. Mencintai, menyayangi, menghormati, dan berbakti kepada kedua orang tua,
2. Mendengarkan setiap nasehat-nasehat mereka
3. Mematuhi setiap perintah mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya
4. Tidak menyusahkan hati keduanya
5. Berjabat tangan kepada keduanya setiap pagi dan sore
6. Menunjukkan wajah yang berseri-seri ketika bertemu
7. Mendo'akan kebaikan kepada keduanya
8. Bersikap sopan dan santun di setiap waktu
9. Tidak membelakangi mereka saat memanggil namanya
10. Tidak tertawa keras saat berada didekat mereka
11. Jangan berbohong (berdusta) kepada keduanya
12. Jangan memandang mereka dengan pandangan yang tajam
13. Jangan memaki mereka atau berbicara dengan perkataan yang kasar. Allah berfirman dalam Q.S al-Isra' ayat 23-24:

²⁰ Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 22-36

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
 أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَاخْفِضْ
 لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّي أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّبَانِي صَغِيرًا (24)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

14. Berusaha untuk memperoleh ridho kedua orang tua, karena Allah juga akan ridho, dengan senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan serta mengerjakan sesuatu yang menggembirakan hati mereka baik saat dirumah maupun di luar rumah
15. Ketika meminta sesuatu janganlah dihadapan orang banyak, serta ketika duduk didekat mereka maka duduk dengan cara yang baik dan sopan, jangan meletakkan kaki diatas kaki, jangan duduk saat mereka berdiri dan jangan berjalan didepan mereka
16. Segera menjawab ketika dipanggil oleh orang tua serta jangan memaki orang tua orang lain supaya orang tua kita juga tidak dimaki
17. Ketika sudah bekerja hendaknya ingat orang tua dan bantulah mereka menurut kemampuanmu serta sayangilah ibumu

18. Ketika orang tua sudah meninggal, wajib bagi anak untuk mendo'akan keduanya, serta bersedekah untuk keduanya
19. Jangan durhaka kepada kedua orang tua
20. Segera meminta maaf saat berbuat salah kepada keduanya dan berjanji tidak akan mengulanginya kembali

Melalui pendidikan akhlaq di atas, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memberikan gambaran serta contoh berakhlaq kepada kedua orang tua melalui hal-hal yang sederhana dan ditanamkan semenjak kecil dengan membiasakan diri berkahlak disetiap waktu. Sehingga pembiasaan tersebut menjadi watak yang bisa memberikan efek positif kepada diri anak itu sendiri kelak ketika sudah dewasa. Akhlaq diatas haruslah diamalkan karena merupakan tindakan yang masih relevan dan tidak menyimpang yang berguna bagi perkembangan akhlaq anak dimasa depan.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja juga mengisahkan beberapa kisah tentang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Seperti kisah Sayyidina Nabi Ismail yang akan di sembelih oleh ayahnya sendiri yaitu Sayyidina Nabi Ibrahim. Nabi Ismail begitu berbakti kepada ayah dan ibunya, sampai-sampai ketika diminta untuk oleh disembelih ayahnya, beliau dengan ikhlas siap untuk disembelih karena tau bahwa itu merupakan perintah dari Allah SWT.

Kisah lain adalah kisah dari Sayyidina Zainal Abidin yang berbakti kepada ibunya, tentang akhlaq beliau kepada ibunya bahwa

beliau tidak berani makan bersama karena khawatir nantinya akan mendahului tangan ibunya saat makan. Kisah lain adalah anak yang durhaka kepada ibunya, bahwasanya ibunya tidak ridho terhadapnya sampai saat merasakan *sakaratul maut* ruhnya kesulitan untuk berucap “*La ilaa ha illallah*”. Pada akhirnya Rasulullah mendatangnya dan menyuruh ibunya datang dan berdo’a kepada Allah supaya ridho kepada anaknya.

Diantara orang-orang yang berbakti adalah Dzar bin Umar al-Hamdani. Salah satu bakti beliau kepada ayahnya adalah beliau tidak pernah berjalan bersama ayahnya saat siang kecuali berjalan dibelakangnya dan beliau juga tidak pernah berjalan bersama ayahnya saat malam kecuali berjalan didepannya untuk menghadapi bahaya didepannya. Beliau juga tidak pernah menaiki atap ketika ayahnya berada dibawahnya.²¹

Kisah-kisah diatas merupakan metode kisah yang digunakan oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam menyampaikan pemaparannya tentang akhlaq anak kepada orang tua. Hal tersebut berguna untuk memudahkan anak-anak dalam mencerna pengertian-pengertian yang ada pada kitab *al-Akhlaq lil Banin* jilid II ini, sehingga dapat menumbuhkan suatu pemahaman yang kompleks. Kisah-kisah yang diungkapkan diatas pada intinya adalah contoh

²¹ Umar Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin...*, hal. 27-29

dari akhlaq seorang anak kepada orang tuanya dari hal yang sederhana sampai hal yang luar biasa.

e. Kewajiban Anak Terhadap Saudara

Maksud dari saudara disini adalah kakak atau adik (saudara sekandung). Pada kitab *al-Akhlaq lil Banin* jilid II ini dijelaskan bahwasanya orang terdekat setelah ibu dan bapak adalah saudara. Maka seorang anak haruslah mengamalkan akhlaq-akhlaq yang baik supaya hidup bahagia dan mendapatkan ridho orang tua. Adapun cara anak berakhlaq kepada saudaranya adalah sebagai berikut:²²

1. Menghormati saudaranya dan mencintainya dengan tulus
2. Menghormati saudara yang lebih tua (kakak)
3. Mengikuti nasehat-nasehat kakak dan tidak menentangnya
4. Menyayangi saudara yang lebih kecil (adik)
5. Membantu saudara sekuat tenaga
6. Selalu mengalah dan lebih banyak bersabar
7. Tidak menyakiti mereka dengan memukul, memaki, mengadu domba atau mengambil barangnya tanpa seizinnya
8. Saudara merupakan tangan kanan kita, sebagaimana kata penyair:

Berbaiklah kepada saudaramu, karena siapa yang tak punya saudara, seperti orang yang pergi berperang tanpa senjata

Adanya perpecahan antar saudara sebagian besar disebabkan oleh ketidak adilan orang tua dalam mendidik anak baik dari kasih

²² *Ibid.*, 30-31

sayang maupun materi. Anak merasa terdeskriminasi dan akhirnya muncul sifat-sifat buruk. Oleh karena itu keharmonisan sebuah keluarga tidak hanya diperankan oleh anak-anak saja, namun orang tua juga ikut serta berpartisipasi didalamnya.

f. Kewajiban Anak Terhadap Kerabat

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *al-Akhlaq lil Banin* Jilid II ini menjelaskan bahwa orang terdekat setelah keluarga adalah para kerabat, seperti saudara ayah laki-laki dan perempuan, saudara ibu laki-laki dan perempuan, kemenakan, dan keponakan.²³ Jika seseorang berbuat baik kepada kerabatnya, Allah juga akan memanjangkan umurnya, memperbanyak rizkinya sehingga hidupnya bahagia. Sebagaimana sabda Nabi SAW yaitu sebaik-baik manusia adalah yang beramal baik dan berumur panjang.

Kewajiban yang harus dilakukan anak terhadap kerabatnya yakni sebagai berikut:

1. Memperlakukan mereka seperti memperlakukan saudara
2. Menghormati mereka dan menyayangi anak-anak mereka
3. Membantu mencari pekerjaan dan menolong saat ada yang membutuhkan
4. Menjenguk saat ada yang sakit
5. Segera berta'ziah saat ada yang meninggal
6. Menjaga tali persaudaraan dan tali silaturahmi

²³ *Ibid.*, hal. 32

7. Mudah memaafkan atas kesalahan mereka dan tidak mendendam
8. Jangan mendengki terhadap mereka
9. Bersabarlah saat mereka berbuat buruk dan balaslah dengan kebaikan

Tali persaudaraan memang harus dijaga sampai kapanpun, terlebih kerabat adalah orang terdekat setelah keluarga, sehingga memenuhi setiap haknya merupakan tanggung jawab kita. Allah sendiri telah memerintahkan agar berbuat baik kepada para kerabat. Orang yang berbuat baik kepada kerabat maka akan dimudahkan segala urusannya sedangkan orang yang berbuat buruk pada kerabat, maka akibatnya kebalikannya dari itu yakni terhalang masuk surga.

Sebagaimana dikisahkan tentang Abu Thalhah al-Anshary r.a. yang merupakan sahabat anshar dengan harta paling banyak. Harta paling dicintainya adalah *biruha'* (kebun pohon kurma) yang mana harta tersebut ia shodaqohkan kepada Rasulullah SAW, karena sebelumnya datang firman Allah yang berbunyi: "*kamu sekali-kali tidak akan sampai suatu kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai*". Kemudian Rasulullah SAW menyuruh kepada Abu Thalhah untuk membagikan juga kepada para kerabat-kerabatnya.

g. Kewajiban Anak Terhadap Pelayan

Berikut kewajiban anak terhadap pelayan atau pembantu menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *al-Akhlaq lil Banin* Jilid II adalah:²⁴

1. Berbicara dengan lemah lembut
2. Tidak menyakitinya dengan kata-kata yang kasar dan jangan membentak atau bersikap sombong
3. Jika pelayan melakukan kesalahan, menunjukkan kesalahannya dengan tutur kata yang lembut dan memaafkannya
4. Jika pelayan ketika dipanggil tidak segera menjawab, hendaknya jangan tergesa-gesa memarahinya, terkadang dia tidak mendengar atau memang lagi sibuk
5. Mudah memaafkan atas kesalahannya, karena biasanya mereka belum terdidik
6. Jika pelayan melayani dengan baik maka berterima kasihlah dan berilah imbalan
7. Jangan menunjukkan rahasia keluarga
8. Jangan mengandalkannya dalam setiap keadaan
9. Jangan duduk bersamanya untuk bergurau dan berbicara yang tidak berguna agar tidak mengikuti tabiatnya dan supaya dia tidak semena-mena dan tidak pula berkurang adabnya

²⁴ Baraja, *Kitab al-Akhlaq...*, hal. 55-57

10. Tidak membebani pelayan dengan pekerjaan yang melebihi tenaganya serta jangan pula menunda-nunda saat memberi upah

11. Jangan memukulnya

Selain memaparkan apa yang menjadi kewajiban anak terhadap pelayannya diatas, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja juga menjelaskan bagaimana kewajiban anak terhadap pelayannya itu melalui kisah. Adalah Rasulullah SAW tidak pernah membentak seorang pelayannya sama sekali. Kisah yang lain menjelaskan juga kisah Sayyidina Ali *Karramallahu wajhahu*, beliau memanggil pelayannya berkali-kali namun tidak ada jawaban, akhirnya beliau mendatangnya dan melihat ternyata sang pelayan sedang terbaring. Pelayan tersebut memberikan alasan kenapa dia tidak segera menjawab panggilan sang Imam karena merasa aman dari hukuman sehingga dia menjadi bermalas-malasan. Maka Sayyidina Ali memerdekakannya demi ridho Allah SWT dan kemudian menyuruhnya pergi.²⁵

h. Kewajiban Anak Terhadap Tetangga

Berikut kewajiban anak terhadap tetangganya menurut Syaikh Umar bin Baraja dalam kitab *al-Akhlaq lil Banin* jilid II adalah:

1. Mencintai tetangga dan berbuat baik kepada mereka
2. Saling membantu satu sama lain

²⁵ Umar Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin...*, hal. 38-39

3. Saat ada hajat, berbondong-bondong datang untuk mengunjunginya
4. Bersikap sopan dan santun kepada mereka
5. Memberi salam terlebih dahulu saat bertemu mereka
6. Tersenyum dihadapan mereka
7. Jika membeli sesuatu berilah mereka
8. Jika memiliki makanan berilah mereka dan jangan mengganggu mereka dengan bau masakan kecuali memberi mereka makanan itu
9. Jangan bertengkar dan bersikap sombong
10. Jangan mengeraskan suara saat waktu tidur
11. Tidak melempari dan mengotori rumah mereka, jangan memata-matai mereka dari atas atap, dari lubang dinding atau dari pintu-pintu
12. Jangan meniru perilaku mereka yang buruk dan jagalah pergaulan atas mereka

Berdasarkan poin-poin diatas, terdapat kisah-kisah nyata yang dapat dijadikan sebagai penguat nilai akhlaq kita terhadap tetangga. Kisah Imam Abu Hanifah *r.a.* mempunyai tetangga pendengki yang mengganguya dan menggunjingnya. Setiap perjumpaannya beliau senantiasa mengucapkan salam namun tidak dijawab, hingga suatu saat beliau Imam Abu Hanifah *r.a.* ditegur oleh tetangganya yang

lain. Maka beliau berkata: “*Sesungguhnya tetangga itu mempunyai hak*”.²⁶

Berakhlaq baik kepada tetangga termasuk pilar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Hak-hak ketetanggaan tidak hanya ditunjukkan kepada tetangga muslim saja, namun juga kepada tetangga non-muslim. Tetangga muslim merupakan sebagai saudara seiman (*Ukhuwah Islamiyyah*), sedangkan tetangga non-muslim merupakan saudara setanah air (*Ukhuwah Wathoniyyah*).

i. Kewajiban Anak Terhadap Guru

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *al-Akhlaq lil Banin* jilid II ini menjelaskan bahwa guru merupakan seseorang yang telah memelihara rohani dan mendidik akhlaq, menerangi pikiran, serta mengajari ilmu yang berguna sebagaimana seorang ayah dalam mendidik anaknya. Seorang guru memiliki hak-hak yang besar terhadap peserta didiknya, oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban dari peserta didik untuk mencintai dan memuliakannya serta memperlakukannya dengan akhlaq-akhlaq yang baik. Akhlaq yang wajib dimiliki seorang murid dalam memperlakukan guru menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baraja adalah:

1. Mematuhi setiap nasehat-nasehatnya dan patuh terhadap perintahnya

²⁶ Baraja, *Kitab al-Akhlaq...*, hal. 59-62

2. Menerima segala yang diberikan dengan pengertian yang baik, mengucapkan terima kasih dan menunjukkan kegembiraan
3. Bersikap rendah hati
4. Menyadari ketidakmampuan membalas kebaikan guru
5. Tidak membangkang dan tidak sombong kepadanya

Selain kewajiban diatas Syaikh Umar bin Ahmad Baraja juga memberikan beberapa nasehat kepada para murid (peserta didik), bahwasanya dalam mencari ilmu seorang murid haruslah memiliki sikap rendah hati, karena hal tersebut akan berefek kepada kemanfaatan ilmu. Sedangkan murid yang sombong, maka ilmu yang diperolehnya tidak akan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kemudian beliau memberi nasihat yang lain bahwasanya hendaklah seorang murid dalam menuntut ilmu hanya mengharap ridho dari Allah SWT dan dapat memberi manfaat bagi orang lain serta bersyukur atas hal tersebut.

Beliau juga menghimbau kepada peserta didik bahwa dalam menuntut ilmu, janganlah bermaksud untuk mencari kedudukan dan mencari pujian yang hanya untuk kesenangan duniawi semata melainkan menuntut ilmu dengan tujuan untuk menghidupkan agama dan memberikan kemanfaatan bagi kaum muslimin. Hendaklah seorang murid dalam mencari ilmu berjuang dengan keras dan giat, yakni dengan mempelajari setiap pelajaran ketika di rumah, tidak menyia-nyiakan waktu, memperhatikan kebersihan buku, serta alat-

alat untuk belajar, selalu hadir dan tidak datang terlambat, serta mendengarkan dengan seksama waktu pelajaran disampaikan.

Termasuk sopan santun terhadap guru diantaranya adalah ketika guru datang hendaklah menyambutnya dengan berdiri, jangan duduk kalau belum diizinkan duduk, tidak mendahului dalam berbicara, bertanya ketika belum paham, ketika diberi pertanyaan hendaklah bangkit dan berdiri kemudian menjawabnya, serta jangan mendahului menjawab apabila seorang guru bertanya kepada orang lain. Hendaklah memberi salam kepadanya dan menjabat tangannya serta tunjukkan wajah yang gembira dan penuh senyuman baik saat berjumpa di sekolah, di jalan, maupun dirumahnya, apabila seorang guru sakit maka hendaklah menjenguknya dan mendo'akan untuk kesembuhannya, jangan memanggil dengan namanya tetapi dengan kata guru, saat berjalan bersama jangan berjalan didepannya, janganlah duduk ditempatnya dan mengambil bukunya tanpa izin, jangan banyak bicara saat berada dihadapannya dan jangan mengumbar rahasianya. Nasehat yang lain adalah jangan malu menegaskan kalau memang belum paham, jangan marah ketika ditegur, tetapi hendaklah bersabar dan diam, serta jangan *su'udzon* terhadapnya, dan yang penting adalah janganlah melupakan semua kebaikannya, baik ketika masih bersekolah atau sudah menjadi *alumni* serta senantiasa untuk mendo'akannya.²⁷

²⁷ *Ibid.*, hal. 64-71

j. Kewajiban Anak Terhadap Teman-Temannya

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menasehati anak agar mereka mencintai dan menyayangi teman-temannya seperti halnya mereka mencintai saudaranya di rumah, karena selain berada di rumah sebagian waktu anak-anak dalam sehari-hari dihabiskan untuk belajar bersama teman-temannya. Mereka belajar bersama-sama, berada di sekolah yang sama, seperti halnya kehidupan bersama saudara saat di rumah. Oleh sebab itulah seorang anak diwajibkan memperhatikan sopan dan santun tentang persahabatan, karena melalui ikatan pengajarannlah yang menyatukan anak dengan teman-temannya serta membangun sebuah momen kebersamaan yang kuat.

Beberapa kewajiban berakhlak yang wajib dilaksanakan oleh anak adalah sebagai berikut:²⁸

1. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
2. Bermusyawarah bersama-sama untuk menentukan waktu belajar dan menyenangkan guru
3. Menyayangi teman sebagaimana menyayangi diri sendiri
4. Hendaklah berlapang dada dalam segala urusan
5. Menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan pertengkaran
6. Jangan kikir, sombong, dengki, berdusta, mengadu domba terhadap mereka
7. Hendaklah mendo'akan pada waktu mereka tidak hadir

²⁸ *Ibid.*, hal. 74-79

8. Hendaklah menerima maaf ketika mereka berbuat salah
9. Hendaklah berlomba-lomba berbuat kebaikan dengan teman
10. Apabila teman ada suatu masalah jangan mengejeknya

Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baraja apabila hal-hal diatas dilaksanakan maka tidaklah diragukan bahwa mereka akan menghormati dan mencintaimu serta berusaha membelamu dan menghindarkan bahaya darimu serta menganggapmu sebagai teman yang setia. Sebaliknya apabila adab-adab tersebut ditinggalkan, maka mereka bisa saja menjadi musuhmu dan tidak suka suatu pertemuan lagi. Hak-hak persahabatan itu ada, dan peliharalah hal tersebut sampai kapanpun dan dimanapun, sebab demikian itulah yang menumbuhkan sikap kesetiaan diantara sesama saudara dan kekuatan kebersamaan.

Imam Ghazali mengajarkan kepada anak supaya memiliki sikap rendah hati, menghargai teman, serta ramah. Seorang anak dilarang membanggakan harta orang tuanya ataupun makanan maupun pakaiannya sendiri. Beliau menghimbau agar hal tersebut tidak menjadikan anak rakus dan mengambil hak orang lain merupakan perbuatan yang tidak sepatutnya dan memalukan.²⁹

²⁹ M. Abdul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali Etika Majmu' di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), hal. 105